

BAB III

DATA PENELITIAN

A. Data Khusus MI Matholi'ul Huda 02 Damarwulan

1. Peran guru Fiqh dalam memotivasi Ibadah Sholat Siswa di MI Matholi'ul Huda 02 Damarwulan.

Dari hasil observasi dan wawancara peneliti dengan Guru Mata pelajaran Fiqh di MI Matholi'ul Huda 02 Damarwulan, yang dilakukan oleh guru Fiqh di MI Matholi'ul Huda 02 Damarwulan ini di antaranya menggunakan strategi PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan).¹ Tujuannya agar siswa dapat memahami materi yang disampaikan sesuai SK-KD (Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar) yang terdapat dalam silabus dan dikembangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), tanpa adanya unsur keterpaksaan atau terbebani mengikuti kegiatan pembelajaran Fiqh. Harapan dari strategi PAIKEM dalam mata pelajaran Fiqh yaitu dapat tercipta pembelajaran yang efektif, yaitu:

- a. Pembelajaran konsistensi dengan kurikulum,
- b. Program yang telah direncanakan dilaksanakan oleh guru tanpa mengalami hambatan dan kesulitan yang berarti,

¹ Bapak Ali Fathoni, Guru Fiqih kelas MI Matholi'ul Huda 02 Damarwulan Keling Jepara, Wawancara pribadi tanggal 8 Maret 2017.

- c. Siswa melakukan kegiatan belajar sesuai dengan program yang telah ditentukan tanpa mengalami hambatan dan kesulitan yang berarti,
- d. Guru memotivasi belajar siswa,
- e. Siswa aktif mengikuti kegiatan pembelajaran,
- f. Interaksi timbal balik antara guru dan siswa,
- g. Guru terampil dalam mengajar, dan
- h. Kualitas hasil belajar yang dicapai oleh para siswa.

Adapun hasil dari observasi dan wawancara dengan siswa MI Matholi'ul Huda 02 Damarwulan yakni metode pembelajaran Fiqh sudah diterapkan oleh siswa yakni menunjukkan akhlak yang baik disaat pembelajaran sedang berlangsung, yakni salah satunya memperhatikan disaat guru menjelaskan pembelajaran. Dan mengenai Proses Belajar mengajar yang selama ini lakukan oleh Bapak Ali Fathoni, selaku guru mata pelajaran Fiqh adalah bahwa beliau termasuk guru yang aktif, dan selalu masuk kelas tepat waktu sesuai dengan jadwal, dapat membawakan materi dengan baik, maksudnya saat proses pembelajaran berlangsung metode yang diterapkan bervariasi, misalnya ceramah, diskusi, dan tanya jawab.² Hal ini membuat siswa tidak merasa jenuh saat mengikuti pembelajaran, selain itu beliau juga dapat menerangkan bahasa yang mudah dimengerti, sehingga siswa dapat

² Kholiful Muttaqin dan Evi Zulkhofifah, Siswi kelas 6 MI Matholi'ul Huda 02 Damarwulan Keling Jepara, Wawancara pribadi tanggal 11 Maret 2017.

termotivasi untuk memperhatikan materi yang disampaikan dan siswa dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan pembelajaran adalah agar Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang telah disampaikan dapat tersampaikan dengan baik, tentunya hal ini tidak lepas dari tujuan pembelajaran yang dapat berjalan dengan efektif. Mengingat keragaman latar belakang dan karakteristik siswa MI Matholi'ul Huda 02 Damarwulan, serta tuntutan untuk menghasilkan lulusan yang bermutu, setiap mata pelajaran proses pembelajaran harus fleksibel, bervariasi, dan memenuhi standar.

Oleh karenanya, dalam Proses Belajar Mengajar guru mata pelajaran Fiqh di MI Matholi'ul Huda 02 Damarwulan menggunakan strategi PAIKEM, ini tentunya. mengingginkan terciptanya proses pembelajaran yang efektif, sehingga ketercapaian tujuan pembelajaran dapat terwujudkan, dengan menyangkut tiga komponen sistem pembelajaran, yang terdiri dari:

- 1) Komponen input, yakni perilaku awal siswa dan kemampuan professional guru atau tenaga kependidikan,
- 2) Komponen proses ialah prosedur pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan kurikulum, metode, media, dan administrasi yang meliputi alat, waktu dan dana, dan Komponen output ialah hasil pembelajaran yang menandai ketercapaian tujuan pembelajaran.

Strategi atau metode merupakan cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Sebagai alat untuk mencapai tujuan tidak selamanya metode berfungsi secara optimal, oleh karena itu perlu adanya kesesuaian antara situasi dan kondisi saat proses belajar-mengajar berlangsung.³

Berdasarkan hasil interview dengan Wakil kepala sekolah Bidang Kesiswaaan pada tanggal 11 Maret 2017 beliau menyatakan bahwa:

“Dalam proses pembelajaran agar mencapai tujuan yang maksimal, tidak hanya guru saja yang berperan tetapi Kepala Sekolah dan Wakepsek juga berperan sehingga pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah matholi’ul Huda 02 tidak monoton, khususnya mata pelajaran Fiqh. Peran Kepala Sekolah dan Wakepsek dalam meningkatkan motivasi dalam pembelajaran sehingga pembelajaran akan lebih efektif dan berhasil. Karena bukan hanya guru saja yang memberikan motivasi tetapi tentunya saya tidak bisa memberikan motivasi pada siswa, maka yang perlu saya lakukan adalah : Meningkatkan sarana prasarana yang berhubungan dengan Ibadah, mengoptimalkan fungsi musholla untuk meningkatkan sadar ibadah terhadap siswa, meningkatkan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dalam mata pelajaran yang serumpun dengan membentuk *coordinator*”.

Jadi dari hasil wawancara yang saya lakukan dengan bapak Kepala Sekolah dapat disimpulkan bahwa dalam pemberian motivasi ibadah sholat siswa sebenarnya tidak hanya guru bidang studi Fiqih saja yang berperan memberikan motivasi , tetapi secara tidak langsung Kepala Sekolah dan wakepsek juga berperan dalam pemberian motivasi karena

³ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 45.

tanpa adanya dukungan yang baik dari kepala sekolah maka, kegiatan pembelajaran juga tidak akan berjalan dengan lancar. Dan ini sangat berpengaruh terhadap guru dalam melakukan tugasnya yakni sebagai pengajar di kelas. Apabila dalam menjalankan tidak ditunjang oleh sarana yang memadai maka akan berakibat pada siswanya. Siswa akan merasa jenuh dan tidak semangat dalam melakukan kegiatan belajar-mengajar. Walaupun yang dominan berpengaruh adalah faktor guru dalam kegiatan belajar-mengajar terutama dalam pemberian motivasi *ekstrinsik*, karena dengan memberikan motivasi semangat siswa akan semakin bertambah

Peneliti juga melakukan interview dengan guru mata pelajaran Fiqih bapak Ali Fathoni yang menyatakan bahwa :⁴

“Memang dalam pembelajaran mata pelajaran Fiqih pada awalnya sebagian besar siswa acuh terhadap mata pelajaran ini. Sebenarnya tidak hanya mata pelajaran Fiqih saja yang mendapat respon kurang baik, hampir semua rekan guru agama yang lain juga bilang kepada saya sebagian siswa tidak antusias dalam pelajaran agama. Apalagi mata pelajaran Fiqih diberikan pada jam terakhir selama dua jam. Seandainya saya jadi siswa pasti saya juga merasa jenuh, tetapi saya punya strategi agar siswa menjadi termotivasi, saya menggunakan berbagai metode dan penggunaannya sesuai dengan *kebutuhannya mengadakan evaluasi asalkan materi yang saya sampaikan* sudah selesai, saya memberikan hukuman pada siswa yang belum bisa menghafal beberapa hal penting yang harus dihafal, dengan begitu mereka akan jera dan berusaha untuk menghafal itu sampai hafal”

⁴ Bapak Ali Fathoni, Guru Fiqih MI Matholi'ul Huda 02 Damarwulan Keling Jepara, Wawancara pribadi tanggal 11 Maret 2017

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa guru sangat berpengaruh dalam memberikan motivasi yang bersifat *ekstrinsik*. Dan juga sangat member pengaruh terhadap ibadah siswa, terutama guru Fiqih yang materinya berhubunga langsung dengan *ubudiyah*, Dalam belajar siswa memerlukan perhatian dan pengarahan yang khusus dari guru. Seringkali jika mereka tidak menerima umpan balik yang baik berkenaan dengan hasil pekerjaan mereka, maka kerja mereka akan menjadi lamban atau mereka menjadi malas belajar. Siswa yang demikian sangat tergantung pada keharusan-keharusan yang ditentukan oleh guru untuk mendorong mereka dalam belajar. Namun tidak berarti bahwa motivasi ekstrinsik itu jelek dan dan perlu dihindari tetapi antara motivasi ekstrinsik dan *instrinsik* saling memperkuat bahkan motivasi *ekstrinsik* dapat membangkitkan motivasi *instrinsik*.

Dalam upaya memberikan motivasi guru harus menganalisis motif-motif yang melatar belakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya disekolah. Setiap saat guru bertindak sebagai motivator, motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan dengan memperhatikan anak didik, dengan memeberikan penguatan dan sebagainya.

Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa siswa kelas VI

Yakni: Khairun Nafi'ah yang mengatakan:⁵

“Saya jadi senang pada mata pelajaran Fiqih habis bapak Ali Fathoni enak dalam mengajar. Bapaknya semangat sekali dalam mengajar, saya suka cara Pak Ali Fathoni ngajar soalnya saya waktu kelas empat, lima saya sulit kalau disuruh hafalan bacaan sholat, tetapi di kelas enam ini saya lumayan cepat hafal kalau disuruh hafalan karena Pak Ali Fathoni menuntut saya harus bisa hafalan dan wajib harus bisa materi pelajaran. Bapaknya juga sabar dalam mengajar. Di kelas juga bapaknya juga sering melakukan tanya jawab. Bapaknya juga dekat dengan siswa kadang malahan bapaknya kayak temen sendiri.”

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh Kholiful Muttaqin yakni:⁶

“Saya senang cara Pak Ali Fathoni menerangkan karena mudah dimengerti, kadang Pak Ali Fathoni memberikan pertanyaan sebelum mengajar jadi saya harus belajar sebelumnya. Metode yang sering digunakan hafalan dan ceramah dengan penjelasan dan di lanjutkan dengan praktek sholat, tapi saya senang karena dengan langsung praktek saya dan teman-teman jadi bisa mengerjakan sholat dengan benar dan terasa ringan karna dibiasakan dalam pelajaran Fiqih.”

Dari kedua pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa guru sangat berperan dalam pemberian motivasi ibadah sholat terhadap siswa di MI Matholi'ul Huda 02. Dengan menggunakan metode yang sesuai dalam pembelajaran dan cara guru menyampaikan materi belajar di kelas dan kehangatan guru terhadap anak didiknya akan meningkatkan motivasi dan keantusiasan siswa dalam belajar. Peranan metode akan nyata jika

⁵ Khoirun Nafi'ah, Siswa Kelas VI MI Matholi'ul Huda 02 Damarwulan Keling Jepara, Wawancara pribadi tanggal 11 Maret 2017

⁶ Kholiful Muttaqin, Siswa Kelas VI MI Matholi'ul Huda 02 Damarwulan Keling Jepara, Wawancara pribadi tanggal 11 Maret 2017

guru memilih metode yang sesuai dengan tingkat kemampuan yang hendak dicapai oleh tujuan pembelajaran. Banyak faktor yang perlu diketahui untuk mendapatkan pemilihan metode yang akurat, seperti faktor guru sendiri, sifat bahan pelajaran, fasilitas, jumlah anak didik di kelas, tujuan dan sebagainya.⁷

Mengenai apa peranan guru, ada beberapa pendapat yang dijelaskan sebagai berikut:⁸

1. Prey Katz menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkahlaku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan.
2. Havighurst menjelaskan bahwa peranan guru disekolah sebagai pegawai (*employee*) dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan (*subordinate*) terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua.
3. James W. Brown, mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran,

⁷ Ibrahim, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hlm. 126

⁸ Saardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 55

merencana dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.

4. Federasi dan Organisasi Profesional Guru Sedunia, mengungkapkan bahwa peranan guru disekolah, tidak hanya sebagai transmiter dari ide tetapi juga berperan sebagai transformer dan katalisator dari nilai dan sikap.

2. Motivasi ibadah shalat siswa di MI Matholi'ul Huda 02 Damarwulan.

Guru sebagai pelaku langsung pendidikan memiliki peran dalam memotivasi siswa yang terjadi di sekolah. Pada dasarnya, peran guru antara lain sebagai:

- a. Pendidik
- b. Pengajar dan pembimbing
- c. Komunikator
- d. Motivator
- e. Mediator
- f. Informator
- g. Evaluator
- h. Fasilitator dan
- i. Sebagai Director.

Upaya yang dilakukan di MI Matholi'ul Huda 02 dalam memotivasi ibadah sholat siswa ada dua langkah pembinaan yaitu pembinaan agama dan pembinaan prestasi.⁹

a) Pembinaan Agama

Kebiasaan yang ditanamkan oleh orang tua dan guru akan menjadi pengalaman yang berarti bagi remaja/siswa dalam perkembangan mereka. Pembinaan Agama terbagi menjadi 3 (tiga) aspek meliputi:

1) Pembinaan Aqidah

Aqidah juga sebagai ketentuan dasar mengenai keimanan seorang muslim, landasan dari segala prilakunya, bahkan aqidah sebenarnya merupakan landasan bagi ketentuan syariah yang merupakan pedoman bagi seseorang berperilaku di muka bumi. Dalam hal ini peran orang tua dan guru di MI Matholi'ul Huda 02 adalah menanamkan keimanan sejak dini.

Berdasarkan hasil interview dengan Wakil kepala sekolah pada tanggal 28 Maret 2016 beliau menyatakan bahwa:

“Dalam proses pembelajaran khususnya mata pelajaran Fiqih selalu di biasakan praktek ibadah khususnya praktek sholat, dan di tanamkan pembinaan aqidah, keimanan dengan mengenalkan keesaan Tuhan, malaikat, para rosul , memberikan kisah-kisah para Rosul, orang-orang sholih dan cerita kehidupan setelah mati nanti, dan dengan hafalan-hafalan bacaan sholat. Semua itu merupakan usaha yang di lakukan guru-guru di MI Matholi'ul

⁹ Bapak Ali Fathoni, Guru Fiqih/ Waka MI Matholi'ul Huda 02 Damarwulan Keling Jepara, Wawancara pribadi tanggal 28 Maret 2016

Huda 02 dalam pembiasaan ibadah sholat. Dan hal itu juga melibatkan orang tua siswa”.

Jadi dari hasil wawancara yang saya lakukan dengan bapak Waka dapat disimpulkan bahwa dalam menanamkan kebiasaan anak agar terbiasa melaksanakan ibadah sholat dan keimanan pada anak adalah dengan membiasakan praktek ibadah sholat dan memberikan hafalan. Sebab proses pembiasaan akan tertanam dalam diri seorang anak dan pemahaman harus diawali dengan hafalan terlebih dahulu. Ketika anak terbiasa maka akan terasa mudah dalam menjalankan ibadah sholat, dan akan tumbuh dalam dirinya sebuah keyakinan dan akhirnya anak akan terbiasa melakukan ibadah sholat yang telah dia yakini sebelumnya berat melakukannya. Inilah proses pembenaran dalam sebuah pembiasaan yang dialami anak pada umumnya.

Adapun langkah-langkah yang di terapkan di MI Matholi’ul Huda 02 adalah pola dasar motivasi ibadah sholat anak adalah seperti berikut:

a) Membiasakan membacakan kalimat tauhid pada Anak,

Diriwayatkan oleh Al- Hakim dari Ibnu Abbas r.a. bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Jadikanlah kata-kata pertama yang diucapkan oleh seorang anak adalah Tauhid yaitu kalimat “*La*

Ilaha Illallah” . dan bacakanlah kepada mereka ketika menjelang maut.¹⁰

Peneliti juga melakukan interview dengan guru mata pelajaran Fiqih Bapak Ali Fathoni, yang menyatakan bahwa :

“Memang dalam pembelajaran di MI Matholi’ul Huda 02 penanaman kalimat tauhid/ thoyibah sangat kami tekankan, salah satunya yang menjadi rutinitas siswa adalah pembacaan Asmaul Husna secara bersama-sama sebelum proses pembelajaran dimulai, dan bacaan kalimat thoyibah lewat doa-doa saat sholat jamaah Dhuha dan Jamaah Sholat dhuhur, dengan membiasakan membaca kalimat thoyibah ini, tanpa di sadari akan melekat pada siswa, dan siswa tidak merasa terbebani dengan membaca/melafalkan kalimah thoyibah yang akhirnya akan membentuk karakter siswa”

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pembiasaan membaca kalimat thoyibah dan rutinitas jamaah sholat bersama sangat berpengaruh pada jiwa anak dalam pembentukan karakter. Dan ini merupakan salah satu motivasi ibadah sholat pada siswa.

- b) Menanamkan kecintaan Anak kepada Allah, senantiasa meminta pertolongan dan pengawasan hanya kepada Allah serta yakin akan ketentuan Allah SWT.
- c) Menanamkan kecintaan anak kepada Nabi Muhammad SAW.

¹⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2009), hlm. 58.

Para ulama besar terdahulu dan penerusnya telah berupaya untuk mencurahkan perhatiannya yang cukup serius dalam menanamkan kecintaan anak pada Nabi SAW yang menjadi contoh teladan terbaik dalam seluruh ummat manusia di muka bumi ini. Sebab apa bila telah tertanam dalam jiwa anak kecintaannya pada Nabi SAW, akan menambah kecintaan anak pada agama Allah.

Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa siswa kelas VI.

Yakni: Evi Zul Khofifah yang mengatakan:¹¹

“Saya jadi senang pada setiap acara maulid nabi Muhammad SAW maupun Isro’ Mi’roj yang di adakan di sekolah kami, banyak acara , mulai lomba, membaca Barjanji, Tartil Al Qur’an, Cerdas Cermat, praktek sholat dan lain-lain. Dengan acara tersebut dapat menambah semangat kami belajar dan cinta pada Allah dan Rosulullah dan menambah semangat dalam ibadah sholat, karna aku selalu mengikuti lomba kaifiyah sholat.

Dari kedua pernyataan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa guru sangat berperan dalam pemberian motivasi terhadap ibadah sholat siswa. Dengan menggunakan metode yang sesuai dalam pembelajaran Fiqih dan cara guru menyampaikan materi belajar di kelas dan kehangatan guru terhadap anak didiknya akan

¹¹ Evi Zul Khofifah, Siswa Kelas VI MI Matholi’ul Huda 02 Damarwulan Keling Jepara, Wawancara pribadi tanggal 12 Maret 2017

meningkatkan motivasi dan keantusiasan siswa dalam belajar dan meningkatkan kesadaran siswa dalam ibadah sholat.

Dalam upaya menumbuhkan semangat ibadah sholat siswa, guru harus menganalisis motif-motif yang melatar belakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya disekolah. Setiap saat guru bertindak sebagai motivator, motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan dengan memperhatikan anak didik, dengan memeberikan penguatan dan sebagainya.

Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa siswa kelas VI

Yakni: Maulida Aprilia yang mengatakan:

“Saya jadi senang pada mata pelajaran Fiqh karna bapak Ali Fathoni enak dalam mengajar. Bapak guru semangat sekali dalam mengajar, saya suka cara bapak Ali Fathoni ngajar soalnya saya waktu kelas empat dan lima saya sulit kalau disuruh hafalan tetapi di kelas enam ini saya lumayan cepat hafal bacaan sholat terutaman, kalau disuruh hafalan karena bapak Ali Fathoni menuntut saya harus bisa hafalan dan wajib harus bisa materi pelajaran Fiqh. Bapak guru juga sabar dalam mengajar. Di kelas juga bapak Ali Fathoni sering melakukan tanya jawab. Bapaknya juga dekat dengan siswa kadang malahan ibunya kayak temen sendiri.”

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh Bagas Fahreza. yakni:

“Saya senang cara bapak Ali Fathoni menerangkan pelajaran Fiqh karena mudah dimengerti, kadang bapak Ali Fathoni memberikan pertanyaan sebelum mengajar jadi saya harus belajar sebelumnya. Metode yang sering digunakan hafalan dan ceramah dengan penjelasan tapi saya senang karena dengan hafalan saya jadi bisa mengerjakan soal ulangan yang diberikan bapak Ali Fathoni. Ibunya

juga memberikan bimbingan karena sangat penting dalam memahami pelajaran Fiqh”

Dari kedua pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa guru sangat berperan dalam pemberian motivasi ibadah sholat terhadap siswa. Dengan menggunakan metode dan pendekatan yang sesuai dalam pembelajaran dan cara guru menyampaikan materi belajar di kelas dan kehangatan guru terhadap anak didiknya akan meningkatkan minat belajar siswa dan keantusiasan siswa dalam belajar. Peranan metode akan nyata jika guru memilih metode yang sesuai dengan tingkat kemampuan yang hendak dicapai oleh tujuan pembelajaran. Banyak faktor yang perlu diketahui untuk mendapatkan pemilihan metode yang akurat, seperti faktor guru sendiri, sifat bahan pelajaran, fasilitas, jumlah anak didik di kelas, tujuan dan sebagainya..¹²

¹² Ibrahim, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 126.